



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026 Page 94-105

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Metode Fgd (*Focus Group Discussion*) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Maulidia Putri Anggraini¹, Jenie Palupi², Susilawati³

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

Email: maulidia200991@gmail.com

Abstrak

Pada kelompok anak balita (12–59 balita) penyebab kematian terbanyak adalah diare. Penyebab kematian lain di antaranya pneumonia, kelainan kongenital jantung, kecelakaan lalu lintas, tenggelam, infeksi parasite. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengambilan keputusan imunisasi sebelum dan sesudah dilakukan metode fgd (focus group discussion) tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi. Desain penelitian pada penelitian ini merupakan Pra-Eksperiment, dengan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi Seluruh orang tua baduta di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi sebanyak 50 responden dengan 44 responden sebagai sampel. Yang diambil menggunakan tehnik purposive sampling. Instrument dalam penelitian ini menggunakan pernyataan pengambilan Keputusan. Variable dalam penelitian ini adalah variabel independent atau variabel bebas yaitu FGD (Focus Group Discussion). Variabel dependen atau variabel terikat yaitu Pengambilan Keputusan Imunisasi. Analisa data yang digunakan adalah wilcoxon dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan sebagian besar (63,7%) tidak mendukung pengambilan keputusan imunisasi sebelum diberikan intervensi dan hampir seluruhnya (81,8%) mendukung pengambilan keputusan imunisasi setelah diberikan intervensi. Berdasarkan Uji Wilcoxon Test didapatkan nilai $P = 0,00$ dan nilai $\alpha = 0,05$ berarti $P < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya ada Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (Focus Group Discussion) tentang KIPI di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi. Diharapkan keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan posyandu di daerah tempat tinggalnya, karena ketika orang tua aktif dalam kegiatan posyandu, maka orang tua

akan lebih tau bagaimana status kesehatan anaknya dan cara untuk menjaga kesehatan anak agar tetap baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak.

Kata Kunci: *Imunisasi dan KIPI*

Abstract

In the group of toddlers (12–59 months), the leading cause of death is diarrhea. Other causes of death include pneumonia, congenital heart defects, traffic accidents, drowning, and parasitic infections. The purpose of this study is to determine the differences in immunization decision-making before and after the implementation of the FGD (Focus Group Discussion) method about KIPI in Klungkung Village, Sukorambi District. The research design in this study is a Pre-Experiment, with a one group pretest-posttest approach. The population consists of all parents of toddlers in Klungkung Village, Sukorambi District, totaling 50 respondents, with 44 respondents selected as the sample. Sampling was done using purposive sampling technique. The instrument used in this research is a decision-making statement. The variable in this study is the independent variable, which is FGD (Focus Group Discussion). The dependent variable is immunization decision-making. The data analysis used is Wilcoxon with a significance level of 0.05. The results show that out of 44 respondents, the majority (63.7%) did not support the decision-making on immunization before the intervention was given, and almost all (81.8%) supported the decision-making on immunization after the intervention. Based on the Wilcoxon Test, the value of $P = 0.00$ and the value of $\alpha = 0.05$ means $P < \alpha$, thus H_0 is rejected, indicating that there is a difference in immunization decision-making before and after the FGD (Focus Group Discussion) method regarding KIPI in Klungkung Village, Sukorambi District. It is hoped that parents will be active in participating in posyandu activities in their area of residence, because when parents are active in posyandu activities, they will be more aware of their child's health status and how to maintain their child's health in a way that is good and meets their needs

Keywords: *mmunization and KIPI*

PENDAHULUAN

Pada kelompok anak balita (12–59 balita) penyebab kematian terbanyak adalah diare. Penyebab kematian lain di antaranya pneumonia, kelainan kongenital jantung, kecelakaan lalu lintas, tenggelam, infeksi parasite. Hal ini disebabkan karena kurangnya kekebalan tubuh pada balita sehingga membutuhkan imunisasi lengkap untuk mencegah terjadinya infeksi yang lebih berat. Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada balita dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Proses pembentukan antibodi untuk melawan antigen secara alamiah disebut imunisasi alamiah, sedangkan program imunisasi melalui pemberian vaksin adalah upaya stimulasi terhadap sistem

kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi dalam upaya melawan penyakit dengan melumpuhkan antigen yang telah dilemahkan yang berasal dari vaksin. Imunisasi bermanfaat terutama bagi anak-anak sebagai metode pencegahan dini dari berbagai risiko kesehatan.

Berdasarkan wawancara dan observasi di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi masih banyak orang tua yang menolak memberikan imunisasi pada anaknya. Mereka mengatakan takut akan efek samping setelah vaksinasi anak yang sebelumnya sehat, malah menjadi sakit dengan demam tinggi yang di sertai mual muntah dan tidak mau makan sehingga tidak dapat tidur setelah vaksinasi. Bahkan mereka mempersepsikan bahwa imunisasi dapat menyebabkan kematian pada anak. Karena hal tersebut, maka mereka meyakini bahwa anak yang tidak vaksinasi akan memiliki kondisi tubuh yang lebih sehat daripada anak yang vaksinasi.

Menurut data WHO (World Health Organization) sekitar 194 negara maju sekitar 85-95% bayi di negara-negara maju tersebut mendapat imunisasi rutin, sedangkan sisanya belum terjangkau imunisasi karena menderita penyakit tertentu, sulitnya akses terhadap layanan imunisasi, hambatan jarak, geografis, keamanan, sosial ekonomi dan lain-lain (Syukri 2021). Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi (Hartati, 2019). Pada kurun waktu 2015-2019, Indonesia berada di urutan dua negara dengan kejadian difteri terbesar di dunia yaitu 3.203 kasus setelah India (18.350) kasus. Berdasarkan Riskesdas 2020, di Jawa Timur sebagian anak tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap sehingga anak dinyatakan drop out atau anak tidak lengkap imunisasinya. Data anak usia 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap yaitu 33,5% (Putri, 2024). Profil Kesehatan Kota Jember pada tahun 2018 terdapat dua bayi yang meninggal karena imunisasi DPT-HB-HIB cakupannya yang rendah. (Aswan 2021).

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Dan pada akhirnya pengetahuan tersebut di harapkan dapat berpengaruh terhadap sikap atau pengambilan keputusan. Dimana tujuan dari diskusi kelompok terfokus ini adalah agar masyarakat, kelompok atau individu dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan (Ribek, Al, and Mertha 2017). Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kepribadiannya, sikapnya, dan keinginan mereka atau motivasi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri seseorang disebut faktor eksternal, seperti budaya, kelas sosial, kelompok sosial, keluarga, dan personal (Nofia, 2023). Imunisasi memiliki berbagai macam reaksi yaitu reaksi lokal ringan, dampak yang dapat timbul seperti nyeri, eritema, bengkak di area bekas suntikan dengan diameter kurang dari 1 cm dan timbul kurang dari 48 jam setelah imunisasi. Penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres dingin pada bekas lokasi

penyuntikan. Nyeri yang dirasakan apabila mengganggu bisa memberikan Paracetamol 10 mg/kg BB setiap kali pemberian. Anak yang berumur kurang dari 6 bulan berikan dosis 60 mg/kali setiap pemberian. Anak yang berumur 6 sampai 12 bulan berikan dosis 90 mg/kali setiap pemberian. Anak yang berumur 1 sampai 3 tahun berikan dosis 120 mg/kali pemberian (Kemenkes, 2017). Reaksi lokal berat yang ditandai dengan munculnya eritema atau indurasi sebesar lebih dari 8 cm, nyeri, bengkak dan manifestasi sistemis. Penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres dingin pada lokasi penyuntikan vaksin, dan pemberian Paracetamol (Kemenkes, 2017). Reaksi arthus, Reaksi arthus ditandai dengan munculnya gejala nyeri, bengkak, indurasi dan edema. Terjadi reimunisasi pada pasien dengan kadar antibodi yang masih tinggi. Timbul beberapa jam dengan puncaknya 12 sampai 36 jam. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres air dingin pada bekas lokasi penyuntikan, dan pemberian Paracetamol (Kemenkes, 2017).

Upaya untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan mengadakan diskusi kelompok terfokus mengenai pentingnya imunisasi dan penanganan KIPI untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan meningkatkan perilaku dalam mencegah dan menangani terjadinya KIPI setelah imunisasi. Dengan metode diskusi kelompok terfokus atau FGD (Focus Group Discussion) pada masyarakat atau individu dalam kelompok dapat memudahkan peneliti untuk menggali pemahaman dan pengetahuan masyarakat; mengidentifikasi persepsi, sikap, dan kekhawatiran; mengetahui hambatan dan tantangan di masyarakat; mendapatkan masukan untuk perbaikan program imunisasi; serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengimunisasi anaknya. Selain itu, FGD juga dapat digunakan sebagai sarana untuk komunikasi antara peneliti dengan orang tua anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian "Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (Focus Group Discussion) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi?"

Tujuan penelitian untuk Mengetahui Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (Focus Group Discussion) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Focus Group Discussion atau FGD adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif mendalam melalui suatu diskusi kelompok terfokus mengenai suatu isu sosial atau topik spesifik. Oleh karena sifatnya menggali secara mendalam, FGD disebut sebagai metode eksploratif. Eksploratif disini berarti menggali dan menjajaki variabel-variabel baru yang penting dan punya relevansi tinggi dengan isu atau topik yang dibahas. Dan karena perlu menggali variabel-variabel penting secara mendalam, ada beberapa ciri FGD yang perlu di perhatikan

Imunisasi merupakan salah satunya praktik kesehatan terbaik karena mungkin dapat dicegah dan menghambat insiden penyakit, cacat, dan bahkan meninggal dunia yang diakibatkannya PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi) dapat diperkirakan mencapai 2-3 juta kematian setiap

tahun (Dillyana, 2019). Imunisasi juga dapat di artikan sebagai upaya untuk menaikkan sistem imun agar dapat menjaga perlindungan tubuh terhadap infeksi atau penyakit (Frastika et al. 2020).

Pengambilan keputusan adalah hasil dari pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kusuma (2016:3), pengambilan keputusan adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan yang memperhatikan segala faktor, baik obyektif maupun subyektif.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini merupakan Pra-Eksperiment, dengan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi Seluruh orang tua baduta di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi sebanyak 50 responden dengan 44 responden sebagai sampel. Yang diambil menggunakan tehnik purposive sampling. Instrument dalam penelitian ini menggunakan pernyataan pengambilan Keputusan. Variable dalam penelitian ini adalah variabel independent atau variabel bebas yaitu FGD (Focus Group Discussion). Variabel dependen atau variabel terikat yaitu Pengambilan Keputusan Imunisasi. Analisa data yang digunakan adalah wilcoxon dengan tingkat kemaknaan 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi, Jember, Jawa Timur

Usia/tahun	Frekuensi	Persentase (%)
15-34	24	54,5
35-59	20	46,5
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan sebagian besar (54,5%) berusia 15-34 tahun

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi, Jember, Jawa Timur

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	16	36,3
SMP	22	50,0
SMA	6	13,7
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan separuhnya (50,0%) berpendidikan SMP

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi, Jember, Jawa Timur

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	38	86,3
Swasta/Wirusaha	6	13,7
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan sebagian besar (86,3%) tidak bekerja

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengambilan Keputusan Sebelum Diberikan Intervensi

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengambilan Keputusan Sebelum Diberikan Intervensi di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi, Jember, Jawa Timur

Keputusan	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	16	36,3
Tidak Mendukung	28	63,7
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan sebagian besar (63,7%) tidak mendukung pengambilan keputusan imunisasi sebelum diberikan intervensi

E. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengambilan Keputusan Setelah Diberikan Intervensi

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengambilan Keputusan Setelah Diberikan Intervensi di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Keputusan	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	36	81,8
Tidak Mendukung	8	18,2
Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan hampir seluruhnya (81,8%) mendukung pengambilan keputusan imunisasi setelah diberikan intervensi

F. Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (*Focus Group Discussion*) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (*Focus Group Discussion*) tentang KIPI di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Pre FGD	Post FGD					
	Mendukung		Tidak Mendukung		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mendukung	13	81,3	3	18,7	16	100,0
Tidak Mendukung	23	82,1	5	17,9	28	100,0
<i>Wilcoxon Test</i>					Sig	0,000

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.6 dari 16 responden yang mendukung imunisasi sebelum diberikan intervensi FGD tentang KIPI di dapatkan sebagian besar (81,3%) dengan 13 responden mendukung imunisasi untuk anaknya setelah diberikan intervensi FGD tentang KIPI dan sebagian kecil (18,7%) dengan 3 responden tidak mendukung imunisasi untuk anaknya setelah diberikan intervensi FGD tentang KIPI. Sedangkan dari 28 responden yang tidak mendukung imunisasi sebelum diberikan intervensi FGD tentang KIPI di dapatkan sebagian besar (82,1%) dengan 23 responden mendukung imunisasi untuk anaknya setelah diberikan FGD tentang KIPI dan sebagian kecil (17,9%) dengan 5 responden tidak mendukung imunisasi untuk anaknya setelah diberikan intervensi FGD tentang KIPI

Pembahasan

A. Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum Diberikan FGD (*Focus Group Discussion*) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Menurut Nurhikmah et al. (2022), imunisasi bertujuan menghambat kemungkinan infeksi terhadap bayi atau anak kecil. Hal ini dapat dicegah dengan mengimunisasi pada bayi dan anak kecil sedini mungkin karena penyakit yang umum terjadi, petugas pemerintah sangat mendukung program kegiatan vaksinasi untuk mencegah angka kecacatan dan kematian di dunia pada bayi dan anak-anak. Tujuan imunisasi adalah membentuk *herd immunity* atau kekebalan kelompok agar tahan atau kebal dengan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), mencegah kesakitan dan kematian serta dapat menurunkan cacat yang disebabkan oleh penyakit tersebut (Aswan and Harahap 2021). Menurut Irawati (2020), tujuan vaksinasi adalah mencegah dan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia, mencegah dan melindungi infeksi yang sangat berbahaya bagi anak, mengurangi kecacatan hingga kematian di wilayah atau negara, pemberantasan penyakit, mengurangi jumlah penderita penyakit yang sangat berbahaya bagi kesehatan

dan dapat berakibat fatal jika tertular. Penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin antara lain difteri, campak, batuk rejan, polio, hepatitis B, tetanus, cacar air, tuberkulosis dan gondongan dan mencegah atau menghilangkan penyakit-penyakit tertentu pada seseorang maupun kelompok di seluruh dunia. Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan sebagian besar (63,7%) tidak mendukung pengambilan keputusan imunisasi sebelum diberikan intervensi. Menurut orang tua anak beranggapan bahwa semua vaksin dapat mengakibatkan KIPI berupa demam berupa demam pada anak, karena setelah di imunisasi orang tua anak akan menjadi rewel, tidak mau makan, dan tidak bisa tidur. Orang tua beranggapan semua berita yang tersebar di media sosial tentang efek samping (KIPI) setelah imunisasi semua benar dan lebih baik menggunakan cara alami untuk menjaga kesehatan anak karena imunisasi penuh dengan bahan kimia berbahaya.

B. Pengambilan Keputusan Imunisasi Setelah Diberikan FGD (*Focus Group Discussion*) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Menurut Nurhikmah et al (2022), vaksinasi bagi anak memiliki manfaat untuk mencegah penyakit menular yang menyebabkan terjadinya kecacatan hingga kematian. Sedangkan bagi keluarga bermanfaat untuk menghilangkan kecemasan ketika anak sakit dan mencegah dana pengobatan yang sangat tinggi. Bagi anak yang memperoleh program imunisasi dasar lengkap tubuhnya terlindungi dari berbagai penyakit yang berbahaya dan mencegah penularan kepada orang sekitarnya. Kepentingan bangsa adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mewujudkan bangsa yang kuat dan cerdas untuk melanjutkan pembangunan nasional. Adapun menurut definisi lain manfaat imunisasi memberi kesehatan yaitu kehidupan awal dan menawarkan segalanya kesempatan anak untuk hidup sehat sejak awal. Juga vaksinasi merupakan strategi dasar yang mencapai prioritas perawatan kesehatan lainnya yang mengendalikan virus hepatitis, membatasi resistensi antimikroba dan memberikan mawadahi kesehatan pemuda yang meningkatkan layanan pengiriman dan anak baru lahir (Hidayah and Febianto 2018). Menurut Rizema (2012) dalam (Situmorang and Susilawati 2022) terbagi menjadi 3 faktor imunisasi yaitu bagi bayi, keluarga dan bangsa antara lain: manfaat bagi anak adalah terhindar dari kemungkinan penderitaan dan prasangka penyakit dan kematian; manfaat bagi keluarga antara lain menghilangkan rasa cemas dan biaya pengobatan bila anak sakit. Keunggulan nasional adalah untuk meningkatkan kesehatan dan membentuk bangsa yang kuat dan cerdas guna melanjutkan pembangunan negara dan meningkatkan citra bangsa Indonesia di antara semua negara di dunia. Bayi lebih rentan terhadap penyakit dan kesehatan yang buruk daripada orang dewasa. Sistem imun yang tidak berkembang dengan baik ini membuat bayi mudah tertular penyakit (Hidayah and Febianto 2018). Menurut Ipin (2019), kekebalan diklasifikasikan ke dalam jenis berikut tergantung pada bagaimana antibodi diperoleh. Kekebalan bersifat aktif adalah kekebalan yang di dapatkan tubuh manusia dengan aktif untuk memproduksi zat antibodinya sendiri. Kekebalan secara aktif meliputi dua area yaitu kekebalan aktif bawaan (*Natural Acquired Immunity*) dan kekebalan aktif yang diinduksi secara artifisial. Kekebalan aktif bawaan merupakan kekebalan yang diperoleh seseorang saat tertular

penyakit tertentu. Misalnya, setelah sembuh dari suatu penyakit, anda menjadi kebal terhadap penyakit tersebut. Sedangkan kekebalan aktif yang diinduksi secara artifisial adalah kekebalan tubuh yang didapatkan setelah melakukan vaksinasi yaitu ketika seseorang kebal terhadap campak setelah mendapatkan vaksin campak. Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapatkan hampir seluruhnya (81,8%) mendukung pengambilan keputusan imunisasi setelah diberikan intervensi

Orang tua beranggapan terhadap imunisasi setelah diberikan intervensi dan dapat meyakinkan bahwa imunisasi salah satu usaha untuk memberikan kekebalan tubuh pada anak dengan memasukan vaksin kedalam tubuh, karena sebelumnya ibu menganggap bahwa berita imunisasi di dalam berita itu benar dan setelah diberikan FGD mengenai imunisasi responden yakin bahwa imunisasi dapat membentuk kekebalan tubuh anak sejak dini untuk mencegah penyakit. Sedangkan pada orang tua yang masih tidak mendukung setelah diberikan FGD masih beranggapan bahwa setelah pemberian imunisasi akan selalu sakit seperti demam, muntah, terdapat kemerahan, nyeri, dan bengkak pada area suntikan. Mereka beranggapan semua vaksin dapat mengakibatkan KIPI berupa demam berupa demam pada anak, sehingga anak selalu rewel, gelisah, tidak mau makan, dan tidak bisa tidur, serta beranggapan semua berita yang tersebar di media sosial tentang efek samping (KIPI) setelah imunisasi benar

C. Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (*Focus Group Discussion*) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi

Menurut Mila (2022) *Focus Group Discussion* atau FGD adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif mendalam melalui suatu diskusi kelompok mengenai suatu isu sosial atau topik spesifik. Oleh karena sifatnya menggali secara mendalam, FGD disebut sebagai metode eksploratif. Eksploratif disini berarti menggali dan menjajaki variabel-variabel baru yang penting dan punya relevansi tinggi dengan isu atau topik yang dibahas. Dan karena perlu menggali variabel-variabel penting secara mendalam, ada beberapa ciri FGD yang perlu di perhatikan. Pengambilan keputusan adalah hasil dari pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan untuk mencapai suatu tujuan. Pengambilan keputusan adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan yang memperhatikan segala faktor, baik obyektif maupun subyektif (Kusuma, 2016).

Penelitian yang dilakuan oleh Syaiful (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap motivasi dalam melengkapi imunisasi anak baduta adalah sebesar 76,6%, sedangkan 23,4% lainnya dijelaskan oleh faktor lain. Pengetahuan dan sikap orang tua secara langsung berpengaruh signifikan terhadap motivasi, pengetahuan orang tua secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak baduta, namun sikap dan motivasi orang tua berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, petugas kesehatan diharapkan bisa lebih aktif memberikan sosialisasi dan konseling serta mempunyai jadwal *sweeping* bagi sasaran-sasaran yang belum lengkap status imunisasinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Warsina (2021) Hasil pengujian

hipotesis temuan penelitian yaitu peran tenaga kesehatan (19,21%), peran keluarga (11,98%), pengetahuan (19,68%), persepsi (5,60%), *self efficacy* (22,14%) dan *self esteem* (5,52%).

Menurut Lawrence Green (1980) perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama, diantaranya yaitu faktor predisposisi (*Predisposing Factor*), faktor pemungkin (*Enabling Factor*), dan faktor penguat (*Reinforcing Factor*). Faktor predisposisi (*Predisposing Factor*) merupakan faktor yang mencakup pengetahuan dan sikap, dalam penelitian ini merupakan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan terhadap kesehatan, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut petugas kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor ini merupakan faktor yang menjadi dasar untuk seseorang berperilaku atau dapat pula dikatakan sebagai faktor preferensi "pribadi" yang bersifat bawaan yang dapat bersifat mendukung ataupun menghambat seseorang untuk berperilaku tertentu. Faktor pemungkin (*Enabling Factor*), faktor ini merupakan karakteristik lingkungan (berupa tempat pelayanan kesehatan) yang memudahkan petugas dalam berperilaku kesehatan dan setiap keterampilan atau sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi petugas kesehatan. Faktor penguat (*Reinforcing Factor*), faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas kesehatan lainnya. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pemerintah daerah maupun dari pusat.

Berdasarkan Uji Wilcoxon Test didapatkan nilai $\alpha = 0,00$ dan nilai $\alpha = 0,05$ berarti $P < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya ada Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (*Focus Group Discussion*) Tentang KIPI Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi. Menurut peneliti terdapat pengaruh FGD tentang KIPI karena dapat memudahkan peneliti dalam memberikan informasi tentang KIPI dan mudah dipahami oleh penerima informasi sehingga metode ini dapat mengubah persepsi orang tua anak dalam mengambil keputusan imunisasi terhadap anaknya. Di samping itu metode FGD dapat meningkatkan partisipasi responden untuk menyampaikan kendala dan kekhawatiran responden terhadap efek samping atau gejala yang akan timbul setelah dilakukan imunisasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua anak terhadap gejala yang mungkin terjadi dan cara penanganannya setelah dilakukan imunisasi

SIMPULAN

Ada Perbedaan Pengambilan Keputusan Imunisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode FGD (*Focus Group Discussion*) tentang KIPI di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi. Diharapkan keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan posyandu di daerah tempat tinggalnya, karena ketika orang tua aktif dalam kegiatan posyandu, maka orang tua akan lebih tau bagaimana status kesehatan anaknya dan cara untuk menjaga kesehatan anak agar tetap baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Bagus, And Afi Lutfiyati. 2020. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Saat Menghadapi Menopause Di Puskesmas Depok Iii Sleman."
- Aswan, Yulinda. 2021. "Pendidikan Kesehatan Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Posyandu Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (Jpma)* 3(3):78–82.
- Indriastuti, Marlina, Muhammad Jafar Shodiq, Anna L. Yusuf, Davit Nugraha, Panji Wahlanoto, And Others. 2021. "Pengaruh Edukasi Menggunakan Booklet Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Salah Satu Klinik Daerah Sidareja." *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan* 8(1):1–7.
- Izzah, Hikmatul, Fenti Yulianti, Ridwan Setiawan, And Cherly Marlina. 2021. "Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Video Stop Motion Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Penyakit Menular Seksual Di Smpn 11 Sampit Kelurahan Baamang Barat 2021." Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Karyaningsih, Rr Ponco Dewi, And Agus Wibowo. 2017. "Hubungan Kreativitas, Efikasi Diri Dan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (Jpeb)* 5(2):162–75.
- Laili, Nur Fahma, And Anggi Restyana. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Pasien Lansia Di Kelurahan Semampir Kota Kediri Tahun 2018." *Java Health Journal* 5(2).
- Machfoedz, I., And E. Suryani. 2013. "Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosiand Practices. Florida: Usf Tampa Library Open Access Machfoedz, I., Milman, N.(2012). Postpartum Anemia Ii: Prevention And Treatment." *Annals Of Hematology* 91(2):143–54.
- Nofia, Wiwit, Hidayani Hidayani, And Hedy Hardiana. 2023. "Efektivitas Pendidikan Menggunakan Metode Ceramah Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Di Desa Pasirwaru Tahun 2022." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2(5):1530